

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI

**M. Rifian Panigoro<sup>1</sup>, Putriani L. Maliki<sup>2</sup>, Muhammad Arif Ferdiansyah<sup>3</sup>,  
Ananda Saliko<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: rifianpanigoro@iaingorontalo.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam proses pembelajaran hadis, antara lain metode pengajaran yang masih tradisional, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, minimnya pemanfaatan teknologi, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya relevansi kurikulum dengan konteks sosial-budaya lokal dimana Problematika ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap hadis dan minimnya aktualisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari yang lebih kontekstual. Selanjutnya Upaya yang bisa dilakukan ialah dengan melakukan inovasi metode pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, optimalisasi penggunaan teknologi pendidikan, serta penguatan kurikulum berbasis kontekstual yang relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran hadis di madrasah dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami hadis secara teoritis tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam realitas kehidupan.

**Kata Kunci:** Problematika pembelajaran hadis

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the problems of learning hadith at Madrasah Aliyah Negeri 1 Gorontalo Regency. The method used in this research is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that there are several problems in the hadith learning process, including traditional teaching methods, limited teacher pedagogical competence, minimal use of technology, low student motivation, and lack of relevance of the curriculum to the local socio-cultural context. These*

*problems have an impact on a lack of understanding, students towards hadith and the lack of actualization of hadith values in more contextual daily life. Further efforts that can be made are by innovating learning methods with project-based and collaborative approaches, increasing teacher competency through training, optimizing the use of educational technology, and strengthening contextually based curricula that are relevant to local culture. In this way, it is hoped that hadith learning in madrasas can become more dynamic, interesting, and capable of producing students who not only understand hadith theoretically but also practice its values in the realities of life.*

**Keywords:** *Problems of learning hadith*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia menjadi pondasi dalam membangun kultur manusia yang berkemajuan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas melalui kebijakan dalam meningkatkan kualitas secara fisik, panca indera, nalar logika, social politik, kesenian, akhlak, dan spiritualitas agar kemudian di dalam menjalani kehidupannya dapat menjadi orang yang berhasil serta bisa berguna bagi Masyarakat luas (Abuddin Nata, 2013:299).

Pendidikan dalam konteks Indonesia dalam hal ini Madrasah tentu tidak bisa luput dari yang namanya mata pelajaran yang bernafaskan islam sebagai ciri khas yang menjadi karakteristik sendiri, seperti halnya pembelajaran hadis yang secara formal di Madrasah diatur dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1293 tahun 2016. Dalam keputusan tersebut pembelajaran Hadis masuk dalam kelompok peminatan keagamaan bersama pembelajaran Tafsir, Fikih, Ilmu Kalam, dan akhlak. Standar kompetensi lulusan di dalam teknis pembelajaran diantaranya adalah menguasai kitab-kitab dasar dalam bidang keagamaan, dalam bidang hadis khususnya adalah penguasaan kitab *Musthalah Hadis*. Penguasaan bahasa pengantar, Arab, Inggris, dan Bahasa Indonesia. Penguasaan teknologi informasi, terutama untuk pembelajaran.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran keagamaan Islam khususnya hadis maka dirumuskan di dalam teknis kegiatan-kegiatan penunjang seperti *Tahfidzul Hadis*, hadis-hadis yang dihafalkan berupa hadis yang terdapat dalam kitab *Arbain an-Nawawiyah* atau *Riyadhusshalihin* selama kurang lebih tiga tahun kehadirannya di Madrasah Aliyah. Program berikutnya adalah kajian kitab kuning yang harus dilakukan secara rutin dibimbing oleh pembina yang ada di Madrasah, Kitab yang dikaji untuk *Ulumul Hadis* adalah *Hadis wa Ulumuhu al-Taisir fii Musthalah Hadis* karya Mahmud Thahhan dan *Hadis wa Ulumuh Ulumul Hadis* Karya Subhi Salih. Kemudian kitab yang dikaji untuk Hadisnya adalah

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 204-214

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

*Syarh Arbain an-Nawawi; Subulussalam, Riyadusshalihin; Nailul Authar, Fathul Bari* (Keputusan Dirjen Pendis No. 1293:2016).

Pembelajaran hadis sudah semakin matang dengan adanya kurikulum peminatan kelas X XI XII, materinya juga sudah spesifik, sangat berbeda dengan pembelajaran hadis ketika tergabung dengan al-Qur'an, kita mengenalnya dengan istilah qurdis. pembelajaran hadis pada peminatan ini sudah membahas tuntas tentang hal-hal Dirayah, materi *Jarh wa ta'dil* yang biasanya baru dipelajari di level perguruan tinggi sudah diajarkan pada kelas XI peminatan Agama (Muhammad Rifa'i, 2020:97-106). Tentu saja ini membutuhkan keseriusan ketika diterapkan pada madrasah-madrasah yang telah memulai peminatan Agama, mulai dari penyediaan sarana prasarana dan yang lebih penting SDM pengajar hadis di Madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kab. Gorontalo merupakan salah satu Madrasah yang telah menerapkan peminatan agama. madrasah yang telah menjalankan program peminatan adalah madrasah yang berani, sebab masih banyak madrasah-madrasah yang belum mau membuka jurusan agama dengan banyak pertimbangan salah satunya adalah SDM pengajar, sebab bukan hal yang mudah menemukan pengajar yang bisa mengampu bidang-bidang ilmu yang ada di dalam peminatan agama.

Dalam pelaksanaannya MAN 1 Kabupaten Gorontalo dalam observasi awal kami, ditemukan bahwa MAN 1 Kabupaten Gorontalo cukup lama membuka penerimaan guru Hadis setelah ditelusuri ternyata MAN 1 Kabupaten Gorontalo belum memiliki guru untuk bidang Hadis. padahal peminatan Agama di Madrasah tersebut sudah dimulai sejak tahun 2008, jika selama itu mereka tidak memiliki guru Hadis bagaimana proses pembelajaran hadis yang berlangsung di Madrasah itu? apakah siswa hanya mencatat bahan pelajaran saja tanpa memahami isinya, apakah guru hanya bercerita tentang nilai-nilai hadis saja sementara tujuan dari peminatan agama ini menghasilkan lulusan yang memahami keilmuan hadis. kita berikan salah satu contoh materi paling dasar dalam ilmu Hadis yakni Tahammul wa al-da' (Mahmud Thahhan, 1981: 250).



Tahammul wa al-Ada' menjelaskan bagaimana hadis itu diterima lalu setelah diterima, bagaimana hadis itu disampaikan kepada yang lain. Dalam gambar ini adalah skema Tahammul wa al-Ada Ijazah (Muhammad Ajjaj al-Khatib, 1989:233-244). Bagaimana SDM yang ada selama ini di MAN 1 Kabgor mampu menjelaskan materi ini secara detail bersumber dari kitab asli sesuai yang direkomendasikan oleh kementerian agama dalam petunjuk teknisnya. Sebab materi Tahammul wa al-Ada' termasuk dalam kurikulum peminatan hadis kelas XI agama (Muhammad Rifa'I, 2020:76).

Beberapa waktu yang lalu program studi ilmu hadis IAIN Gorontalo mengadakan PPL di MAN 1 Kabupaten Gorontalo para siswa sangat antusias dalam menerima pelajaran hadis yang diajarkan oleh peserta PPL, banyak dari mereka mengatakan bahwa baru kali ini mereka menerima penjelasan hadis dari yang mengerti hadis. Sebanyak 5 orang mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Gorontalo selama sebulan penuh mendampingi para siswa dan siswi peminatan Agama di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, hasilnya MAN 1 Kabupaten Gorontalo berhasil menjadi juara dalam lomba Cepat Tepat Hadis setelah mendapatkan penguatan pada ilmu *Musthalah Hadis* dan *Tahfidzul Hadis*.

Melihat hasil dari observasi awal ini menarik untuk mengetahui lebih dalam terkait problematika pembelajaran hadis yang terjadi di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, terdapat problem apa lagi yang ada dalam proses pembelajaran hadis. Apakah problem tersebut merupakan problem internal madrasah atau problem tersebut juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan sekolah, peserta didik yang heterogen bukan dari madrasah pada tingkat sebelumnya, dan problem ketersediaan tenaga pengajar yang dihasilkan oleh perguruan tinggi sekitar sehingga tidak terpenuhinya tenaga pengajar peminatan Agama khususnya hadis di MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki karakteristik jenis penelitian kualitatif, yang mana informasinya disampaikan melalui narasi deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan akurat tentang material dan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, data yang terkumpul disajikan secara naratif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, sehingga memungkinkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi dan pemahaman konteks yang kompleks, serta memperhatikan aspek-aspek kualitatif yang sulit diukur dengan angka atau frekuensi (A. Amirul Hadi, 2001:56). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi komprehensif dan berkelanjutan. Problematika ini meliputi aspek pedagogis, keterbatasan sumber daya, kurangnya pemanfaatan teknologi, serta relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah yang sistematis dan inovatif harus diambil, melibatkan peningkatan kompetensi guru, pembaruan metode pembelajaran, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, dan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop rutin bagi guru hadis menjadi langkah penting. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran modern dan teknologi pendidikan. Selain itu, mendorong guru untuk mengikuti program sertifikasi atau studi lanjut dalam bidang hadis atau pendidikan Islam juga sangat penting. Dengan meningkatkan kompetensi akademik mereka, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran dan mampu memberikan pembelajaran yang lebih mendalam serta kontekstual bagi siswa.

Selain meningkatkan kompetensi guru, pembaruan metode pembelajaran juga harus menjadi prioritas. Metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru seringkali membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dapat menjadi solusi efektif. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan hadis, seperti penelitian tentang hadis tematik dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa

tidak hanya memahami teks hadis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Teknik diskusi dan studi kasus juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Melalui diskusi, siswa didorong untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Studi kasus dari hadis-hadis tertentu dapat digunakan untuk membangun pemahaman kontekstual, di mana siswa diajak menganalisis situasi nyata yang relevan dengan hadis yang dipelajari. Misalnya, hadis tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan fenomena korupsi atau kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat relevansi langsung dari ajaran hadis dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, pemanfaatan media visual dan digital dalam pembelajaran hadis juga sangat penting. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Guru dapat menggunakan video penjelasan hadis, infografis, atau aplikasi interaktif yang menjelaskan konteks dan makna hadis. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa yang lebih suka belajar secara visual, misalnya, akan mendapat manfaat besar dari media-media ini.

Penguatan kurikulum dan materi ajar juga menjadi aspek penting dalam mengatasi problematika pembelajaran hadis. Kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal siswa akan membantu mereka memahami hadis dengan lebih baik. Materi ajar harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak hanya berisi teks hadis, tetapi juga penjelasan kontekstual dan aplikatif. Buku-buku ajar yang digunakan di madrasah harus diperbarui secara berkala, dan sumber referensi digital juga harus disediakan agar siswa memiliki akses ke informasi yang lebih luas. Dengan demikian, mereka dapat belajar dari berbagai perspektif dan mendalami pemahaman mereka tentang hadis.

Penggunaan teknologi pendidikan merupakan salah satu solusi kunci dalam mengatasi tantangan pembelajaran hadis. Pengembangan platform e-learning khusus untuk pembelajaran hadis, misalnya, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Platform ini dapat dilengkapi dengan kuis, forum diskusi, dan video pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Selain itu, aplikasi mobile yang berisi koleksi hadis dan penjelasannya juga dapat dikembangkan. Dengan aplikasi ini, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Evaluasi dan refleksi berkelanjutan juga penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan secara formatif dan sumatif, tetapi juga melalui refleksi rutin. Guru dan siswa dapat bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan mencari solusi bersama. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Refleksi ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami kebutuhan dan harapan siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Kolaborasi dengan lembaga terkait, seperti perguruan tinggi Islam, juga dapat mendukung upaya perbaikan pembelajaran hadis. Kemitraan dengan perguruan tinggi memungkinkan madrasah mendapatkan dukungan akademik dan sumber daya tambahan. Misalnya, dosen dari perguruan tinggi dapat diundang untuk memberikan kuliah tamu atau pelatihan bagi guru. Selain itu, kunjungan ulama atau praktisi hadis ke madrasah dapat memberikan wawasan tambahan kepada siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang hadis. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas jaringan akademik madrasah.

Meningkatkan motivasi siswa juga merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah melalui lomba dan kompetisi yang berkaitan dengan hadis. Kompetisi seperti hafalan hadis, pemahaman hadis, atau penulisan esai tentang hadis dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Selain itu, memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan atau prestasi dalam pembelajaran hadis juga dapat meningkatkan motivasi mereka. Dengan adanya penghargaan, siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, mengatasi problematika pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru, pembaruan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, penguatan kurikulum, dan kolaborasi dengan lembaga terkait merupakan langkah-langkah kunci yang dapat diambil. Dengan menerapkan upaya-upaya ini secara konsisten, diharapkan pembelajaran hadis di madrasah ini akan menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami hadis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

## PEMBAHASAN

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional, seperti ceramah satu arah. Metode ini sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Guru cenderung berperan sebagai pemberi informasi, sementara siswa hanya berfungsi sebagai penerima informasi tanpa adanya interaksi yang signifikan. Akibatnya, siswa merasa bosan dan sulit memahami makna hadis secara mendalam. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Dalam pendekatan ini, siswa diberikan tugas proyek yang berhubungan dengan hadis tertentu, seperti melakukan kajian tentang relevansi hadis dengan kehidupan sehari-hari atau membuat presentasi yang mengaitkan hadis dengan isu-isu sosial kontemporer. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif.

Selain itu, integrasi metode diskusi dan studi kasus juga menjadi solusi yang efektif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, bertukar pikiran, dan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang hadis dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, studi kasus dapat digunakan untuk memberikan contoh nyata bagaimana hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, hadis tentang pentingnya kejujuran dapat dikaitkan dengan situasi di mana siswa harus membuat keputusan etis, seperti saat menghadapi ujian. Melalui studi kasus ini, siswa dapat memahami bahwa ajaran hadis bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Metode ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan analitis, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mereka.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar hadis masih perlu ditingkatkan. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi hadis secara kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi suatu keharusan. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan pemahaman tentang hadis itu sendiri hingga penguasaan metode pengajaran modern dan teknologi pendidikan. Selain itu, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti program sertifikasi atau studi lanjut dalam bidang pendidikan Islam juga penting. Dengan meningkatkan kompetensi akademik dan pedagogis guru, diharapkan mereka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Teknologi juga memegang peranan penting dalam mengatasi problematika pembelajaran hadis. Sayangnya, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo masih sangat terbatas. Padahal, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi e-learning, atau simulasi digital untuk menjelaskan konteks dan makna hadis. Penggunaan media visual dan audio-visual tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, pengembangan aplikasi mobile khusus hadis dapat memberikan akses mudah bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Aplikasi ini dapat mencakup teks hadis, terjemahan, penjelasan kontekstual, serta kuis interaktif yang membantu siswa memperdalam pemahaman mereka.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran hadis juga perlu diperbarui agar lebih relevan dengan konteks lokal siswa di Gorontalo. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum yang ada saat ini cenderung bersifat umum dan kurang mempertimbangkan realitas sosial-budaya di sekitar siswa. Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis kontekstual menjadi langkah penting. Materi hadis harus disusun dengan mempertimbangkan isu-isu lokal dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana ajaran hadis dapat diterapkan dalam konteks mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Evaluasi dan refleksi juga merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian yang diterapkan saat ini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman teks. Namun, pembelajaran hadis seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga pemahaman mereka tentang makna dan aplikasi hadis dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, sesi refleksi rutin dapat diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi ini memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif.

Kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti perguruan tinggi Islam dan komunitas keagamaan, juga dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi problematika pembelajaran hadis. Kemitraan ini dapat memberikan akses ke sumber daya tambahan, seperti narasumber ahli atau pelatihan bagi guru. Mengundang ulama atau praktisi hadis sebagai pembicara dalam seminar atau lokakarya di madrasah dapat memperkaya wawasan siswa dan memberikan

mereka perspektif yang lebih mendalam tentang hadis. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Akhirnya, penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa merupakan salah satu tantangan utama. Untuk mengatasi hal ini, madrasah dapat mengadakan berbagai kompetisi yang berkaitan dengan hadis, seperti lomba hafalan, penulisan esai, atau presentasi hadis. Kompetisi ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar lebih giat tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kompetitif dan menyenangkan. Selain itu, memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan prestasi dalam pembelajaran hadis dapat meningkatkan motivasi mereka. Apresiasi ini dapat berupa sertifikat, hadiah, atau pengakuan publik, yang memberikan dorongan moral bagi siswa untuk terus berprestasi.

Dengan menerapkan berbagai upaya ini secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan problematika pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo dapat diatasi. Melalui peningkatan kompetensi guru, inovasi metode pembelajaran, integrasi teknologi, penguatan kurikulum, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal, kualitas pembelajaran hadis dapat ditingkatkan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa tentang hadis tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia.

Berikut beberapa poin yang menjadi poin penting dalam hasil penelitian yang peneliti temukan.

Pertama, penguatan Aspek Kontekstual dalam Pembelajaran Hadis Salah satu pendekatan penting dalam mengatasi problematika pembelajaran hadis adalah penguatan aspek kontekstual dalam penyampaian materi. Guru perlu mengaitkan hadis dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari di Gorontalo, sehingga siswa merasakan relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, hadis tentang tolong-menolong dan persaudaraan dapat dikaitkan dengan budaya lokal dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat di Gorontalo. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis. Dengan memahami konteks lokal, siswa akan lebih mudah mengaplikasikan ajaran hadis dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan semata.

Kedua, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan kolaboratif dapat menjadi solusi. Model ini mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan proyek, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Dalam konteks pembelajaran hadis, proyek bisa berupa kajian mendalam tentang satu hadis tertentu, menciptakan konten edukasi berbasis media sosial, atau membuat video pendek tentang aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar hadis secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama tim. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberikan bimbingan selama proses belajar berlangsung.

Ketiga, optimalisasi Sumber Daya dan Perpustakaan Digital Ketersediaan sumber belajar merupakan aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran hadis. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan sumber daya, khususnya buku dan referensi digital, menjadi salah satu kendala. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan perpustakaan digital yang berisi koleksi hadis, tafsir, dan literatur pendukung lainnya. Perpustakaan ini tidak hanya dapat diakses secara fisik, tetapi juga secara daring, sehingga siswa memiliki fleksibilitas dalam belajar. Guru juga dapat memanfaatkan sumber daya digital ini untuk memperkaya materi pembelajaran. Dengan akses ke berbagai referensi, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang hadis, serta mampu menganalisisnya dari berbagai perspektif.

Empat, evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan Berbasis Refleksi Evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting dalam mengatasi problematika pembelajaran hadis. Proses evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga untuk merefleksikan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Guru dapat mengadakan sesi refleksi rutin bersama siswa untuk membahas kendala yang dihadapi selama proses belajar dan mencari solusi bersama. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran di masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses belajar-mengajar terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada perbaikan terus-menerus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hadis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo menghadapi berbagai problematika yang memerlukan solusi sistematis dan berkelanjutan. Problematika utama meliputi metode pengajaran yang masih tradisional dan kurang variatif, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, minimnya pemanfaatan teknologi, rendahnya motivasi siswa, serta kurangnya relevansi kurikulum dengan konteks lokal. Kendala ini menyebabkan proses pembelajaran hadis cenderung bersifat teoritis, kurang menarik, dan tidak sepenuhnya mampu membangun pemahaman yang aplikatif dan kontekstual di kalangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., & Solichin, M. (2018). Studi Hadis Pendidikan di Perguruan Tinggi: Realitas, Problematika dan Solusi. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(1), 46–74. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.46-74>
- Anam, W., & Ilaina, R. . (2023). Problematika Autentifikasi Hadis Periode Sahabat: Antara Keadilan dan Intrik Politik. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 87–108. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.836>
- Aulia, M. G., & Minan, M. A. (2021). Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MAN 1 Bantul). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4961-4969.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hadi, H Amirul. *Metodologi penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta:Prenada Media Group, 2016.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Rifa'i, *Ilmu Hadis; Ilmu Hadis Kelas XI Peminatan Keagamaan*, Jakarta: Direktorat KSKK Kementerian Agama, 2020.
- Mahmud Thahhan, *al-Hafizh Khatib al-Baghdadi wa Atsaruhu fii Ulumil Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 204-214

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Mirrota, D. D., & Nailasari, D. (2020). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTs NEGERI GANDUSARI BLITAR. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 121-139. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.158>

Nasution, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Quran Hadis dalam Memaksimalkan Proses Pembelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2), 269-280.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Samani Muchlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2011.

SODIK, Mohamad; SAHAL, Yosef Farhan Dafik; HERLINA, N. Hani. Pengaruh Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 97-112, june 2019.

Thoaha, Chabib. Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999.

Thobroni, A. Y., & AR, Z. T. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATA KULIAH TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI SURABAYA. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 182-196. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v10i2.3533>